

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa setelah melahirkan disebut juga masa transisi. Pada masa ini, seorang wanita akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Menurut Achumacher dan Meleis (1994) dalam Bahiyatun (2009), masa peralihan seorang wanita akan mengalami perubahan besar, antara lain perubahan identitas, peran, hubungan, kemampuan, dan perilaku. Selain itu pada masa transisi, seorang wanita akan mengalami perubahan fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural dan spiritual. Kondisi yang memengaruhi pengalaman pada masa peralihan antara lain pemahaman, harapan, tingkat pengetahuan, lingkungan, tingkat perencanaan, serta kondisi fisik dan emosional yang baik. Perubahan fisik dan emosional yang kompleks memerlukan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup setelah proses persalinan dan pencapaian peran baru menjadi seorang ibu (Reeder & Sharon, 2011).

Peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Salah satu peran seorang wanita di masyarakat adalah menjadi seorang ibu. Peran yang harus dijalankan sebagai seorang ibu adalah membimbing, mendidik, dan membesarkan anaknya. Peran yang dijalankan seseorang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya terkait status yang dimilikinya (Abdullah, 2006).

Pengalaman melahirkan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan peran sebagai ibu. Masa ini disebut sebagai masa peralihan atau masa transisi. Menurut Achumacher dan Meleis (1994) dalam Bahiyatun (2009), masa peralihan seorang wanita akan mengalami perubahan besar, antara lain perubahan identitas, peran, hubungan, kemampuan, dan perilaku. Selain itu pada masa transisi, seorang wanita akan mengalami perubahan fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural, dan spiritual. Kondisi yang memengaruhi pengalaman pada masa peralihan antara lain pemahaman, harapan, tingkat pengetahuan, lingkungan,

tingkat perencanaan, serta kondisi fisik dan emosional yang baik. Perubahan fisik dan emosional yang kompleks memerlukan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup setelah proses persalinan dan peran baru menjadi ibu. Menjadi seorang ibu berarti memperoleh identitas baru yang membutuhkan pemikiran dan penguraian yang lengkap tentang diri sendiri (Reeder & Sharon, 2011).

Menurut Rubin, pencapaian peran ibu dimulai sejak awal kehamilan sampai 6 bulan setelah melahirkan. Kemajuan dalam interaksi antara ibu dan bayi baru lahir yang terus berlanjut akan memfasilitasi ikatan dan perlekatan dan akhirnya mengarah kepada pencapaian peran maternal (Reeder & Sharon, 2011). Mercer (1985) mendefinisikan pencapaian peran ibu sebagai suatu proses di mana seorang ibu dapat mencapai kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai ibu, mengintegrasikan perilaku keibuannya sampai mereka menemukan peran baru dimana mereka mencapai kepercayaan diri dan keselarasan dengan identitas barunya. Respon perilaku kepada harapan perannya adalah reflektif dan terlihat dalam kepedulian dan kemampuan *caring* untuk bayinya, sikap dan cinta untuk kesenangannya dengan bayinya, dan penerimaan tanggung jawab dari perannya sebagai ibu (Mercer, 1995).

Pencapaian peran ibu berbeda antara satu wanita dengan wanita yang lain. Pencapaian peran ibu idealnya akan tercapai setelah 6 minggu postpartum (Mercer, 2004). Penelitian Oktafiani *et al.* (2013) di Desa Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, didapatkan hasil bahwa dari 22 responden sebagian besar memiliki pencapaian peran ibu yang kurang baik yaitu 20 responden (90,9%).

Koniak-Griffin (1993) dan Mercer (2004) mengidentifikasi beberapa variabel yang dapat memengaruhi pencapaian peran ibu, antara lain: usia, status perkawinan, kepercayaan diri ibu untuk menjalankan perannya, persepsi terhadap pengalaman melahirkan, status psikologis, tipe kepribadian, konflik peran, status kesehatan bayi, dukungan sosial, stres, dan status sosial ekonomi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pencapaian peran ibu primipara, di mana belum pernah memunyai pengalaman menjalankan peran sebagai ibu sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nakamura *et al.* (2014) menyebutkan bahwa pada ibu primipara, kenyamanan menjadi ibu secara signifikan berkorelasi

dengan kepercayaan diri ibu berkaitan dengan pengetahuan ibu, keterampilan perawatan bayi, dan kepuasan ibu. Ibu akan dapat mencapai keterampilan perawatan bayi sampai usia 4 bulan setelah melahirkan dan ini akan meningkatkan kepercayaan dirinya. Dukungan baik secara fisik dan psiko-sosial berperan penting dalam membangun kepercayaan diri ibu (Mercer, 1985, dalam Ozkan & Polat, 2011). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ozkan dan Polat (2011) menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif secara signifikan antara kepercayaan diri ibu dengan pencapaian peran ibu dan persepsi terhadap bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cooke *et al.* (2006) menyatakan bahwa ibu yang tidak mempunyai identitas maternal yang baik dalam memberikan Air Susu Ibu (ASI) mempunyai kecenderungan untuk menghentikan pemberian ASI lebih cepat dan penghentiannya lebih karena alasan lain dibandingkan dengan masalah menyusui. Sebaliknya ibu yang mempunyai kepercayaan yang tinggi tentang pentingnya menyusui dalam memperoleh peran ibu cenderung memberikan ASI lebih lama meskipun dengan masalah menyusui.

Pencapaian peran sebagai seorang ibu terjadi setelah melahirkan, dimana seorang ibu membutuhkan adaptasi agar dapat mencapai perannya dengan baik. Keberhasilan adaptasi tersebut sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki ibu. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart & Sudeen, 1991 dalam Bahiyatun, 2010). Konsep diri yang baik akan membawa dampak yang baik pada pencapaian peran ibu, begitu juga sebaliknya konsep diri yang kurang baik juga akan menghambat dalam pencapaian peran ibu.

Konsep diri juga salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian peran ibu. Bee dan Oetting dalam Bryar (2008) mengatakan asumsi yang mendasari teori Mercer tentang pencapaian peran ibu adalah ibu mempunyai konsep diri yang relatif stabil. Konsep diri diperoleh melalui sosialisasi seumur hidup yang menentukan bagaimana ibu menjelaskan dan merasakan peristiwa serta

persepsinya tentang respon bayi dan orang lain terhadap perannya sebagai ibu, sepanjang situasi kehidupannya.

Dari penelitian Oktafiani *et al.*(2013) di Desa Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, didapatkan hasil bahwa dari 22 responden dengan konsep diri baik, sebagian besar memiliki pencapaian peran ibu yang baik yaitu 19 responden (86,4%). Dan 22 responden yang memiliki konsep diri kurang baik, sebagian besar memiliki pencapaian peran ibu yang kurang baik yaitu 20 responden (90,9%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 15 mei 2016 dengan melakukan wawancara pada 5 responden ibu primipara yang berada di Puskesmas Ngaglik II, 3 responden diantaranya mengatakan beberapa bulan awal setelah melahirkan belum merasa percaya diri dan bingung sehingga masih diajarkan oleh orang tua dalam hal merawat bayinya. Sedangkan 2 responden lain menyatakan sudah memunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu melakukan perawatan bayinya secara mandiri hanya setelah beberapa hari pasca bersalin.

Saat ini, penelitian tentang pencapaian peran ibu di Indonesia sangat jarang dilakukan. Beberapa artikel tentang pencapaian peran ibu (*maternal role attainment*) di tingkat internasional dilakukan pada lebih dari 10 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan konsep diri dengan pencapaian peran ibu primipara di wilayah kerja puskesmas ngaglik II Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan konsep diri dengan pencapaian peran ibu primipara di wilayah kerja puskesmas ngaglik II Sleman, Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinyahubungan konsep diri dengan pencapaian peran ibu primipara di wilayah puskesmas ngaglik II Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya konsep diri ibu primiparadi wilayah puskesmas ngaglik II Sleman,Yogyakarta.
- b. Diketuinya pencapaian peran ibu primipara di wilayah puskesmas ngaglik II Sleman, Yogyakarta.
- c. Diketuinyakeeratan hubungan konsep diri dengan pencapaian peran ibu primipara di wilayah kerja puskesmas ngaglik II Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan gambaran dan informasi bagi tenaga kesehatan dan masyarakat tentang hubungan konsep diri dengan pencapaian peran ibu.

2. Secara Praktis

a. Bagi Ibu Primipara

Menjadi bahan pertimbangan bagi para ibu primipara untuk dapat memaksimalkan pencapaian peran ibu sehingga keterikatan ibu dan bayi dapat terjalin dengan baik.

b. BagiTenaga Kesehatan Puskesmas Ngaglik II Sleman

Sebagai salah satu dasar untuk melakukan suatu usaha dalam meningkatkan pencapaian peran ibu misalnya konseling.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan wawasan mengenai pentingnya hubungan konsep diri dengan pencapaian peran ibu dan sebagai tambahan acuan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pengembangan penelitian serupa.

E. Keaslian Penelitian

1. Oktafianiet *al.* (2013). Pengaruh Usia dan Konsep Diri terhadap Pencapaian Peran Ibu Saat Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Bojongsari, Purbalingga. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 44 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden dengan konsep diri baik, sebagian besar memiliki pencapaian peran ibu yang baik yaitu 19 responden (86,4%). Dan 22 responden yang memiliki konsep diri kurang baik, sebagian besar memiliki pencapaian peran ibu yang kurang baik yaitu 20 responden (90,9%). Berdasar uji statistik non parametik dengan rumus rank spearman diperoleh hasil $p=0,001$. Nilai $p<\alpha$ artinya ada pengaruh antara konsep diri terhadap pencapaian peran ibu Nilai koefisien korelasi 0,774 menunjukkan bahwa pengaruh antara konsep diri terhadap pencapaian peran ibu mempunyai hubungan yang kuat. Persamaan penelitian: desain penelitian *cross-sectional*, variabel *dependent*: pencapaian peran ibu, instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian: lokasi penelitian, variabel *independent* 2 variabel: pengaruh usia dan konsep diri, teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*.
2. Ozkan dan Polat (2011). Pengembangan pendidikan identitas kehamilan pada pencapaian peran ibu primipara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model kuasi-eksperimental pretest-posttest dengan kelompok kontrol. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu sebanyak 120 sampel. Hasil penelitian bahwa pelatihan pengembangan identifikasi yang diberikan untuk ibu meningkat rata-rata skor yang diambil dari skala “Diriku sebagai Ibu, Bayi saya dan Skala Kepercayaan Diri Pharis”; Peningkatan ini bermakna secara statistik. Ada korelasi positif yang signifikan antara Skala *Self-Confidence Pharis* rata-rata skor post-test dan skala Diri-Sendiri sebagai Ibu dan Bayi Saya. Rata-rata skor pretest “My Baby” Skala diperoleh oleh ibu pada kelompok eksperimental studi ($33,46 \pm 4,39$) ditemukan telah meningkat secara signifikan setelah pendidikan yang diberikan

($36,46 \pm 7,65$; $p=0,001$). Di sisi lain, tidak ada perbedaan yang signifikan diamati antara pretest dan rata-rata skor posttest diperoleh oleh ibu pada kelompok kontrol dari "My Baby" Skala ($p=0,159$). Persamaan penelitian: variabel *dependent* pencapaian peran ibu. Perbedaan penelitian: lokasi penelitian, variabel *independent* pengembangan pendidikan identitas kehamilan. Model penelitian menggunakan kuasi-eksperimental pretest-posttest, teknik pengambilan sampel dengan *random sampling*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA